

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan Menggunakan Metode *Example Non-Example* di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3

Kurikulum 2013 merupakan acuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kurikulum 2013 atau pendidikan karakter ini mengutamakan pada kemampuan pemahaman, skill, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun dan sikap disiplin yang tinggi. Dalam proses pembelajaran ini perlu adanya peningkatan dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar peserta didik dapat menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan nyata seperti memiliki sikap yang santun. Majid dan Rachman (2014:63) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak hanya berbicara mengenai pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi adanya pembentukan kepribadian yaitu pembentukan sikap peserta didik.

Pada kurikulum 2013 juga bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter. Mulyasa (2013:163) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penugasan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter.

Sesuai dengan kompetensi Inti yang telah ditentukan oleh kemendikbud KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penugasan kompetensi siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa setiap pembelajaran harus mencerminkan keempat kompetensi inti yang telah dirancang. Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan diarahkan agar peserta didik mampu berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, dan diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam menerima suatu informasi.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan suatu istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti menekankan kepada kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan sehingga berkaitan antar kompetensi tersebut guna untuk mencapai hasil yang diinginkan. Majid dan Rachman (2014:37) mengemukakan bahwa, kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. kompetensi inti merupakan langkah awal peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adanya kompetensi ini akan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sebuah tujuan pembelajaran yang bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Kompetensi Sikap dapat dilihat melalui perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif. Majid dan Rachman (2014:28) mengatakan bahwa kompetensi dasar

adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Judul penelitian yang peneliti susun yaitu “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan Menggunakan Metode *Example Non-Example* di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung”. Pembelajaran teks persuasi terdapat dalam kurikulum 2013 di tingkat SMP/MTs kelas VIII. Peneliti mengacu penelitian kepada kompetensi dasar aspek keterampilan yang terdapat pada kelas VIII tingkat SMP atau MTs yaitu, KD 4.14 : “Menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu bertujuan untuk mengefektifkan waktu yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran. Melalui alokasi waktu ini, pembelajaran akan terlaksana dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu dalam proses pembelajaran harus ditentukan atau disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, pendalaman dan kesulitan yang lebih tinggi. Mulyasa (2014:206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Senada dengan itu, Majid (2009:58) memaparkan bahwa alokasi waktu merupakan :

Perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Hasil dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa seorang pendidik harus bisa mempertimbangkan atau memperhitungkan setiap pertemuan

dengan peserta didik. Simpulan yang dapat ditarik dari pernyataan tersebut adalah guru atau pendidik harus dapat mempertimbangkan waktu secara tepat dalam pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu pembelajaran memberikan kesempatan waktu kepada pendidik dalam menyampaikan materi ajar di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran berjalan efektif. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMP kelas VIII yaitu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan).

2. Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi

a. Pengertian Menyajikan

Kata menyajikan merupakan kata yang sudah tidak asing didengar dalam dunia pendidikan. Kegiatan menyajikan sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menyajikan memiliki persamaan dengan menulis, persamaan ini terletak pada kegiatan yang dapat dilakukan yaitu proses mempersembahkan sesuatu, sehingga kata menyajikan sering juga disebut sebagai suatu kegiatan menulis.

Kegiatan Menyajikan merupakan suatu keterampilan menulis. Menyajikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menyediakan. Menyajikan termasuk kedalam keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2013:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Senada dengan pernyataan tersebut. Slamet (2008:72) mengemukakan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan, yaitu menghasilkan tulisan. Jadi, Menyajikan adalah kegiatan untuk menyediakan suatu tulisan. Tulisan-tulisan tersebutlah yang menjadi suatu produk atau hasil dari keterampilan berbahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas pembelajaran menyajikan teks persuasi menuntut siswa untuk melakukan keterampilan berbahasa secara tulis yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan

informasi bacaan yang diterimanya. Jadi menyajikan merupakan perlakuan atas sesuatu yang dikemukakan dari sebuah pekerjaan yang telah dilakukan dengan tujuan mengajak atau memberikan dorongan kepada pembacanya.

3. Pengertian Teks Persuasi

a. Pengertian Teks Persuasi

Dalam berkomunikasi seseorang harus memiliki bahasa yang santun dan bermakna. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi yang tertanam dalam pikiran. Dalam berkomunikasi seseorang dapat menyampaikannya dengan menggunakan media lisan atau tulisan. Media tulisan dapat disampaikan dengan memberikan rangkaian teks yang tersusun secara rapi dan bermakna.

Teks merupakan susunan kata yang dirangkum menjadi satu sehingga membangun sebuah tulisan yang memiliki makna. Teks persuasi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan memberikan bujukan/dorongan terhadap sesuatu masalah. Teks persuasi dibangun dengan beberapa isu yang kemudian diberikan beberapa penguatan melalui fakta.

Menurut Keraf (2011:118) mengatakan bahwa persuasi merupakan suatu seni verbal bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa persuasi merupakan cara seseorang menyampaikan suatu karya tulis dan dapat disimpulkan sebagai cara-cara mengambil keputusan. Keputusan tersebut berkaitan dengan pemberian keyakinan melalui pesan kepada seseorang dalam melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Berdasarkan pernyataan itu pula disampaikan bahwa seseorang yang telah menerima ajakan harus mendapatkan keyakinan bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar, bijaksana, dan dilakukan tanpa paksaan.

Zainurrahman (2013:51) mengemukakan bahwa tulisan persuasif adalah tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan juga berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pernyataan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis persuasi, seseorang harus menyampaikan ajakan berdasarkan kebenaran. Kebenaran-kebenaran tersebut merupakan bukti yang menjadi penguat dalam tulisan persuasi. Adanya

penyampaian argumen-argumen dan fakta menjadikan tulisan tersebut bersifat rasional .

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis kepada pembacanya. Teks persuasi juga memberikan kesempatan untuk memberikan argumen atau pendapat yang dapat didukung oleh fakta, sehingga pernyataan dari penulis teks persuasi dapat memengaruhi pembacanya.

b. Struktur Teks Persuasi

Struktur merupakan suatu hal yang disusun atau dibangun yang didalamnya terdapat ketentuan unsur-unsur yang berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan ketentuan. Pada dasarnya teks persuasi memiliki struktur, sama dengan teks-teks lainnya tersusun atas beberapa struktur dalam penulisannya.

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:176) menyebutkan bahwa teks persuasi memiliki struktur yang diawali oleh pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa struktur teks persuasi menurut Tim kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu :

- 1) Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkuman argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca atau pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang tersusun dari sebuah isu atau kasus yang kemudian didukung oleh fakta-fakta yang dibangun dari susunan struktur didalamnya. Jadi, teks persuasi yang peneliti teliti yaitu cara menyajikan teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaanannya

c. Ciri Kebahasaan Teks Persuasi

Menulis teks persuasi selain mengetahui struktur penulisannya. Penulis juga harus mengetahui kaidah kebahasaan yang digunakan dalam menulis teks persuasi. Kaidah kebahasaan yang digunakan adalah kaidah kebahasaan yang dapat memberikan keyakinan kepada orang lain. Teks persuasi merupakan teks yang meyakinkan orang lain dengan memberikan saran, ajakan, dan dorongan.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:188) menyebutkan ciri kaidah kebahasaan dari teks persuasi yaitu adanya penanda utama teks tersebut seperti adanya pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks persuasi, bagian terpenting dalam menulis teks persuasi adalah adanya kalimat untuk membujuk orang lain atau pembaca. Dalam penulisan teks persuasi peserta didik mengembangkan isu yang akan menjadi topik penulisan. Kemudian, peserta didik mengembangkan rangkaian argumen yaitu sejumlah pendapat penulis terhadap isu yang dikemukakan yang dikuatkan dengan fakta. Selanjutnya, peserta didik mengembangkan tulisan dengan menggunakan ajakan atau dorongan.

d. Teknik-teknik Persuasi

Menurut Keraf (2011:31), untuk dapat menulis karangan persuasi, hendaknya penulis mengetahui teknik-teknik yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi dalam karangan persuasi. Teknik-teknik tersebut yaitu.

1) Rasionalisme

Rasionalisme merupakan suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran atau alasan yang bukan merupakan sebab langsung dari masalah itu ke dalam suatu persoalan. Dalam persuasi, rasionalisme akan berjalan dengan baik bila pembicaraan atau penulis mengetahui segala hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan peserta atau pendengar serta sikap dan keyakinan mereka.

2) Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu proses penelusuran dan penelaahan tulisan. Agar identifikasi berjalan sebagaimana yang diharapkan, penulis harus menciptakan dasar umum yang sama dengan mengajukan pertanyaan untuk siapa tulisan itu ditujukan.

3) Sugesti

Sugesti adalah usaha untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang lain yang ingin dipengaruhi. Sugesti biasanya dilakukan melalui kata-kata atau nada suara.

Rangkaian kata yang menarik dan meyakinkan serta nada yang beribawa memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.

4) Penggantian

Penggantian adalah proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal lain. Dalam persuasi, pembicara atau penulis berusaha meyakinkan orang lain untuk mengalihkan suatu objek atau tujuan tertentu kepada suatu tujuan lain.

5) Proyeksi

Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya subjek menjadi objek, misalnya suatu sifat yang dimiliki seseorang dilontarkan sebagai sifat orang lain dan tidak mau mengakui lagi hal itu sebagai sifatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis persuasi dibutuhkan fakta, logika, pengaruh dan alasan. Melalui teknik tersebut maka persuasi dapat meyakinkan pembacanya sehingga pembaca dapat terpengaruh dari tulisan penulis.

e. Langkah-langkah menyusun persuasi

Membuat sebuah tulisan terdapat langkah-langkah yang akan memudahkan penulis untuk menyajikan teks persuasi. Langkah-langkah ini tersusun secara sistematis untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar. Materi pembelajaran dalam menulis teks persuasi memiliki langkah-langkah yang dapat diterapkan pendidik

Berdasarkan penjelasan tersebut, Suparno dan Yunus (2008:150) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah dalam menyusun karangan persuasi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema atau topik karangan
- b. Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau yang diceritakan.
- c. Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- d. Membuat kerangka karangan, kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- e. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik
- f. Membuat judul karangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks persuasi harus mempunyai tujuan yang mendasar atau alasan yang tepat sehingga pembaca dapat menerima karangan persuasi tersebut. Kemudian dalam menulis teks persuasi ini diperlukannya pengalaman dan pengamatan yang objektif dari penulis sehingga tulisan tersebut dapat dirasakan dan didukung oleh pembaca.

4. Metode *Example Non-Example*

a) Pengertian metode *example non-example*

Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan beberapa penggunaan strategi pembelajaran. Dalam menyajikan teks persuasi menurut peneliti memerlukan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan metode yang diuraikan peneliti yaitu metode *example non-example*.

Menurut Huda (2014:234) *Example Non-Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam gambar yang disajikan. Strategi *example non-example* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara yakni pengamatan dan definisi.

Menurut Heriawan (2012:112) metode *Example Non-Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat mengulas bahwa metode *Example non-example* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dalam kegiatannya mengidentifikasi suatu gambar yang kemudian dapat diuraikan menjadi sebuah tulisan dengan memerhatikan bagian-bagian terpenting dalam tulisan.

b) Langkah-Langkah Metode *Example Non-Example*

Metode *example non-example* memiliki langkah-langkah dalam penerapan pembelajarannya yaitu dengan pembelajaran berkelompok. Fungsi dari metode Pembelajaran yaitu untuk mempermudah pendidik melakukan interaksi antara peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menggunakan metode. Tujuan dari metode pembelajaran adalah agar proses kegiatan belajar dan mengajar lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode *example non-example*

Berdasarkan pemaparan tersebut, Huda (2014:235) menguraikan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *example non-example* dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan lewat OHP
3. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa
4. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar
5. Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas
6. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya
7. Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai

Berdasarkan penjelasan Huda tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Example Non-Example* yaitu, dengan cara itu guru dapat menentukan gambar-gambar yang menjadi alat untuk kegiatan belajar. Metode ini guru harus menentukan jumlah dan anggota dalam setiap kelompoknya untuk berdiskusi.

c) Kelebihan metode *example non-example*

Metode *Example Non-Example* memiliki kelebihan dalam perlakuannya, kelebihan metode ini yaitu dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Dengan metode ini peserta didik dapat menambah pengetahuan melalui diskusi kelompok.

Huda (2014:236) mengemukakan kelebihan metode *Example Non-Example* sebagai berikut.

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya

Berdasarkan penjelasan Huda, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *Example non-example* adalah metode yang mampu membantu siswa dalam belajar kelompok, dan membantu guru dalam meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran. Siswa dapat berpikir kritis dengan melakukan kegiatan menulis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilakukan. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai suatu referensi yang menunjang penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

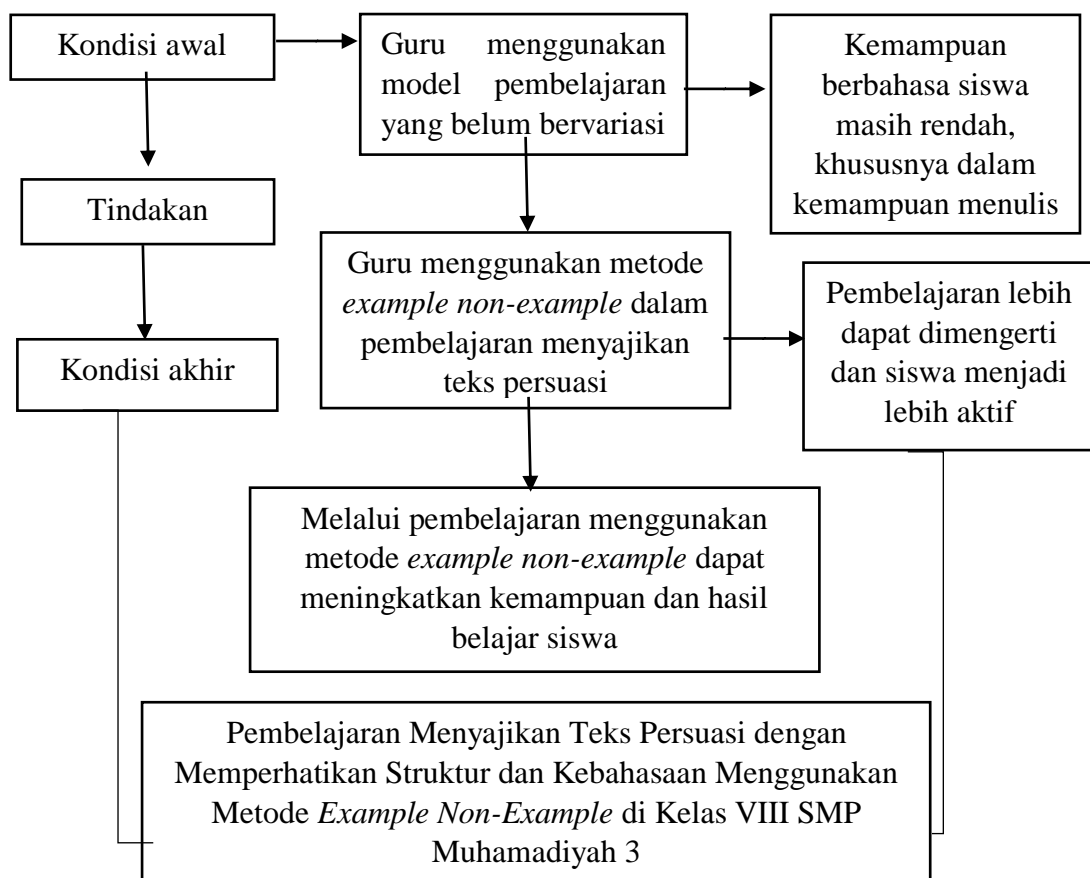
Nama Peneliti/Tahun	Tiwi Syeptia/2014
Judul	Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Media <i>Audio Visual</i> Dengan Menggunakan Metode <i>Example Non-Example</i> Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015
Tempat Penelitian	SMA Pasundan 7 Bandung
Pendekatan	Media Audio Visual
Hasil Penelitian	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan teknik penelitian telaah pustaka, observasi dan tes. Berdasarkan fakta, dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata pretes sebesar 5,9 dan nilai rata-rata postes sebesar 7,3. Sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 1,4 dengan presentasi 7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung mampu menulis teks laporan hasil observasi melalui media <i>audio visual</i> dengan menggunakan metode <i>example non example</i> .
Persamaan	Metode Example Non Example
Perbedaan	Digunakan untuk menulis teks laporan hasil observasi
Nama peneliti/Tahun	Siti Muflihah/2013
Judul	Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif Berorientasi Nilai Sosial Dengan Menggunakan Teknik Fastwritting pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ciwidey Tahun Pelajaran 2012/2013
Tempat Penelitian	SMA Negeri 1 Ciwidey

Pendekatan	Saintifik
Hasil Penelitian	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan teknik penelitian telaah pustaka, observasi dan tes. Berdasarkan fakta, dapat disimpulkan bahwa hasil pretes dengan rata-rata 3,8 dan hasil tes akhir rata-rata 5,2. Perbedaan ini menunjukkan selisih $5,2 - 3,8 = 1,4$, sehingga menghasilkan peningkatan dari pretes dan pascates
Persamaan	Persuasif
Perbedaan	Teknik Fastwriting

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian yang saling berhubungan seperti bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah peneliti rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran ini sebagai garis besar bagi peneliti melakukan penelitian, agar dalam pelaksanaannya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Dengan adanya kerangka pemikiran ini diharapkan peneliti akan lebih terarah dan sesuai dengan susunan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, serta sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dalam pelaksanaan pembelajaran, penyampaian materi dan penerapan metode *example non-example*.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Berdasarkan uraian diatas terdapat asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewanegaraan, lulus Mata Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya Strategi Belajar Mengajar, Analisis Berbahasa Indonesia, Penelitian Pendidikan, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus Mata Kuliah Berkarya (MPB), Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat.
- b. Materi pembelajaran menyajikan teks persuasi terdapat di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII.I
- c. Metode Example Non-Example merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa untuk menyediakan teks persuasi. Metode ini juga merupakan sebuah cara pembelajaran yang efektif untuk melatih siswa untuk berkerjasama dengan baik dalam mengidentifikasi sebuah konsep melalui gambar yang disediakan, terutama mengidentifikasi struktur dan kebahasaan dalam teks persuasi

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB dan MBB. Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti memiliki asumsi pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan terdapat di dalam kurikulum 2013 dan dengan menggunakan metode *example non-example* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan menggunakan metode *example non-example*.
- b. Peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan kemampuan dalam menyajikan teks persuasi sebelum diberikan perlakuan.
- c. Peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan kemampuan dalam menyajikan teks persuasi setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, saat melakukan penelitian peneliti dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Metode *example non-example* yang digunakan peneliti akan diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh peneliti, maka dari itu kebenaran jawaban masih harus dibuktikan dan diuji.